**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Konteks Penelitian**

Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud mengubah prilaku. Sehubungan dengan kenyataan bahwa komunikasi adalah suatu yang tidak bisa dipisahkan dari aktivitas seorang manusia. Dalam komunikasi dikenal dengan pola-pola tertentu sebagai manifestasi prilaku manusia dalam berkomunikasi. Ditinjau dari pola yang dilakukan ada beberapa jenis yang dikomunikasikan. Beberapa sarjana Amerika membagi pola komunikasi menjadi lima, yakni komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok kecil, komunikasi massa dan komunikasi publik. Istilah pola komunikasi biasa disebut sebagai model, yaitu sistem yang terdiri dari atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lainnya untuk mendapatkan tujuan secara bersama. Pola komunikasi terbagi menjadi empat yakni komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok kecil, komunikasi publik, dan komunikasi massa.

Budaya bangsa Indonesia merupakan Negara yang mempunyai keragaman budaya, hal tersebut tercermin dalam semboyan Negara yaitu “*Bhineka Tunggal Ika*” yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Karenanya Indonesia adalah Negara kompleks karena memiliki perbedaan budaya dan di Indonesia golongan etnis meliputi etnis asli dan etnis keturunan. Etnis turunan tidak hanya dikenakan kepada orang peranakan melainkan juga orang asing yang sepenuhnya asing tanpa nenek moyang pribumi. Adapun golongan etnis keturunan ialah etnis yang sudah mengalami percampuran dengan nenek moyang pribumi yaitu dengan melakukan pernikahan dengan nenek moyang pribumi. Adapun etnis keturunan di Indonesia di antaranya keurunan Cina, Arab, India, Pakistan dan sebagainya.

Manusia merupakan makhluk sosial akan selalu berinteraksi dengan lingkungannya, karena bagaimanapun manusia saling membutuhkan satu sama lain guna memenuhi kebutuhan hidup. Karenanya manusia tidak luput dari aktivitas komunikasi baik antarpribadi maupun kelompok dengan berbagai latar perbedaan budaya.

Hubungan individu atau kelompok dari lingkungan kebudayaan yang berbeda akan mempengaruhi pola komunikasi, karena perbedaan budaya memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda dan karenanya ikut menentukan tujuan hidup yang berbeda. Sehingga kerap kali menemui hambatan-hambatan seperti bahasa, norma dan adat suatu kelompok masyarakat tertentu yang menjadikanya pedoman oleh mereka dalam bersikap dan berinteraksi, karenanya akan banyak perbedaan yang muncul, dan perbedaan tersebut jika tidak dipahami dengan baik akan menjadi kendala dalam proses komunikasi, dan juga dapat menimbulkan konflik yang mengarah pada perpecahan dan berpengaruh pada keutuhan Negara. Hal tersebut tentunya sangat tidak sesuai dengan landasan ideal Panca Sila yaitu sila ke-3 ”Persatuan Indonesia”. Hal tersebut tentunya disebabkan oleh banyak faktor,

tetapi salah satu faktornya adalah adanya perbedaan-perbedaan budaya. Dengan demikian, komunikasi dalam sebuah hubungan yang multi etnis perlu dilakukan, sebagai salah satu alternatif dalam menciptakan hubungan yang harmonis. Dalam masyarakat akan terwujud sebuah kesadaran sebagai satu komunitas yang berada dalam satu wilayah Negara Indonesia, serta dapat saling menerima dan menghormati perbedaan-perbedaan tersebut.

Melihat peran komunikasi yang begitu penting dalam menciptakan hubungan harmonis yang multi etnis dan penuh perbedaan budaya, maka penulis tertarik untuk lebih jauh mengkajinya dalam ruang lingkup komunikasi antarbudaya. Untuk itu penulis akan meneliti sebuah pola komunikasi yang terjadi pada golongan etnis Tionghua dengan etnis asli Indonesia atau masyarakat pribumi.

Penelitian ini dilakukan pada etnis Tionghua di Kelurahan Pajajaran, Kecamatan Cicendo, Kota Bandung. Kelurahan ini letaknya tidak jauh dari Bandara Soekarno-Hatta. Etnis Tionghua di Indonesia termasuk golongan yang minoritas, dimana mereka pada dasarnya memiliki pola kebudayaan yang berakar dari negeri Cina yang berbeda dengan pola kebudayaan masyarakat muslim pribumi, namun hampir semua etnis Tionghua di Indonesia saat ini sudah dilahirkan dan hidup berdampingan sejak lama di Indonesia sehingga secara langsung terjalin hubungan komunikasi antara Tionghoa dengan masyarakat pribumi. Begitupun dengan keturunan Tionghua yang berada di Rw 04 Kelurahan Pajajaran, Kecamatan Cicendo, Kota Bandung ini terlihat adanya hubungan komunikasi dengan masyarakat pribumi didaerah tersebut, keadaan tersebut tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya perkawinan, kepercayaan dan perdagangan yang dilakukan oleh kedua belah pihak tersebut yakni Tionghua dan Pribumi. Hubungan komunikasi yang akan timbul antara Tionghua yang mempunyai pola kebudayaan yang berbeda dengan masyarakat Pribumi ialah hubungan komunikasi antarbudaya yaitu sebuah hubungan komunikasi yang dilatarbelakangi oleh perbedaan budaya di Bandung, dimana orang yang terlibat dalam komunikasi memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Karenanya budaya mempunyai timbal balik dengan komunikasi, seperti dua sisi dari satu mata uang, yang mana budaya menjadi bagian dari prilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasipun turut menentukan, memelihara, mengembangkan, atau mewariskannya.

**1.2 Fokus Penelitian**

Adanya hubungan komunikasi yang terjalin antara Tionghoa dengan masyarakat pribumi mendorong penulis untuk lebih jauh mengetahui gambaran secara jelas mengenai pola komunikasi, penggunaan bahasa, prasangka dan stereotip yang tumbuh dalam hubungan yang terjadi serta melihat berbagai bentuk kegiatan yang menunjang terbentuknya hubungan tersebut. Berdasarkan konteks penelitian, maka penulis memfokuskan penelitian ini pada bagaimana pola komunikasi antar umat beragama yaitu antara Tionghoa dengan Muslim pribumi di Rw 04 Kelurahan Pajajaran, Kecamatan Cicendo, Kota Bandung.

* 1. **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Bagaimana pola komunikasi antarbudaya yang terjadi antara Tionghoa dengan Muslim Pribumi di RW 04 Kelurahan Pajajaran, Kecamatan Cicendo, Kota Bandung? Berdasarkan masalah diatas maka yang menjadi pertanyaan turunan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi dalam proses akulturasi, yang terjadi antara Tionghoa dengan Muslim Pribumi di Rw 04 Kelurahan Pajajaran, Kecamatan Cicendo, Kota Bandung.
2. Bagaimana pola komunikasi dalam proses asimilasi yang terjadi antara Tionghoa dengan Muslim Pribumi di Rw 04 Kelurahan Pajajaran, Kecamatan Cicendo, Kota Bandung.
3. Bagaimana pola komunikasi dalam proses enkulturasi yang terjadi antara Tionghoa dengan Muslim Pribumi di Rw 04 Kelurahan Pajajaran, Kecamatan Cicendo, Kota Bandung.
	1. **Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

**1.4.1 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pola komunikasi dalam proses akulturasi yang terjadi antara masyarakat Tionghoa dengan Muslim Pribumi di Rw 04 Kelurahan Pajajaran, Kecamatan Cicendo, Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui pola komunikasi dalam proses asimilasi antara masyarakat Tionghoa dengan Muslim Pribumi di Rw 04 Kelurahan Pajajaran, Kecamatan Cicendo, Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui pola komunikasi dalam proses enkulturasi antara masyarakat Tionghoa dengan Muslim Pribumi di Rw 04 Kelurahan Pajajaran, Kecamatan Cicendo, Kota Bandung.

**1.4.2 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu komunikasi melalui konsep komunikasi antarbudaya dan metode penelitian kualitatif bagi mahasiswa yang ingin mengetahui lebih dalam bagaimana pola komunikasi antar budaya antara masyarakat tionghoa dan masyarakat muslim khususnya di kawasan kelurahan pajajaran, Bandung. Serta menambah wawasan untuk referensi bagi mahasiswa yang mempunyai usulan skripsi dengan tema yang serupa dengan peneliti.

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada masyarakat dan akademisi ilmuan komunikasi dan penyiaran islam untuk dapat mencegah konflik, akibat kesalahpahaman cara pandang dalam memahami dan menafsirkan sebuah pesan yang digunakan oleh komunikator yang berbeda budaya.

* 1. **Kerangka Pemikiran**

Sebagai mahluk sosial, manusia senantiasa ingin berhungan dengan manusia lainnya. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini menyebabkan manusia berkomunikasi, termasuk dengan orang yang berbeda budaya.

Komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian pesan dari pihak yang menyampaikan pesan ke pihak penerima pesan. Komunikasi menyentuh sebagian besar kehidupan manusia dan setiap orang pasti berkomunikasi. Komunikasi dapat dikatakan sebagai proses yang didukung oleh adanya komponen komunikasi, seperti komunikator, pesan, medium atau saluran, noise atau gangguan, dan feedback atau umpan balik.

Pola komunikasi menurut **Djamarah (2004:1**) dalam bukunya yang berjudul **Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam keluarga** mengatakan bahwa “**Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.”**

Dari pengertian **Djamarah** diatas dapat kita pahami bahwa suatu pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengriman dan penerimaan pesan yang mengaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas, dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi.

Pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengriman dan penerimaan pesan yang mengaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas, dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi. Pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses mengkaitkan dua komponen yaitu gambaran atau rencana yang menjadi langkah – langkah pada suatu aktifitas dengan komponen – komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan antar organisasi ataupun juga manusia.

**Tubbs dan Moss** dalam bukunya **Human** **Communication** mengatakan bahwa :

**“Pola komunikasi atau hubungan itu dapat diciptakan oleh komplementaris atau simetri. Dalam hubunngan komplementer, satu bentuk perilaku akan diikuti oleh lawannya. Contohnya perilaku dominan dari satu partisipan mendatangkan perilaku tunduk dan lainnya. Dalam simetri, tingkatan sejauh mana orang berinteraksi atas dasar kesamaan. Dominasi bertemu dengan dominasi, atau kepatuhan dengan kepatuhan” (2001)**

Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan bagian dari proses komunikasi. Proses komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga menghasilkan feedback dari penerima pesan. Dari proses komunikasi, akan timbul pola, model, bentuk dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi.

Pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses mengkaitkan dua komponen yaitu gambaran atau rencana yang menjadi langkah – langkah pada suatu aktifitas dengan komponen – komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan antar organisasi ataupun juga manusia.

Setiap masyarakat, apalagi masyarakat yang bersifat majemuk, selalu terbentuk kelompok-kelompok. Kelompok-kelompok itu terbentuk karena para anggotanya mempunyai cita-cita yang didasarkan pada nilai atau norma yang sama-sama mereka terima dan patuhi. Apabila kelompok itu sangat kokoh mempertahankan norma dan nilai hingga menutup kemungkinan orang atau pihak lain memasuki kelompok itu maka dapat timbul perasaan “*in group feeling*” yang cendrung eksklusif terhadap kelompok yang lain atau “*out group feeling*” yang dihasilkan dari pola komunikasi yang terjadi. kelompok seperti ini disebut kelompok etnik.

Hubungan antar Agama di sini hanya pada tataran kehidupan sosial dan tidak sampai pada masalah-masalah teologis. Sehingga dalam pembahasan ini hubungan antar Agama juga sebagai komunikasi antar budaya, karena terdapat perbedaan antara Agama yang satu dengan Agama lain. Sebagaimana diungkapkan oleh **Joseph A. DeVito**, Menurut **DeVito** dalam bukunya yang berjudul **Komunikasi Antar Manusia**, bentuk-bentuk komunikasi antarbudaya meliputi bentuk-bentuk komunikasi lain, yaitu:

1. **Komunikasi antara kelompok agama yang berbeda. Misalnya, antara orang Katolik Roma dengan Episkop, atau antara orang Islam dan orang yahudi.**
2. **Komunikasi antara subkultur yang berbeda. Misalnya, antara dokter dn pengacara, atau antara tunanetra dan tunarungu.**
3. **Komunikasi antara suatu subkultur dan kultur yang dominan. Misalnya, antara kaum homoseks dan kaum heteroseks, atau antara kaum manula dan kaum muda.**
4. **Komunikasi antara jenis kelamin yang berbeda, yaitu antara pria dan wanita. (1997:480)**

Komunikasi Antarbudaya diartikan sebagai komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan. Definisi lain mengatakan bahwa yang menandai komunikasi antarbudaya adalah bahwa sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda. **Fred E. Jandt** mengartikan komunikasi antarbudaya sebagai interaksi tatap muka di antara orang-orang yang berbeda budayanya *(intercultural communication generally refers to face-to face interaction among people of divers culture)*.

Pembahasan tentang komunikasi antarbudaya tidak dapat dielakkan dari pengetian kebudayaan (budaya). Komunikasi dan kebudayaan tidak sekedar dua kata tetapi dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Komunikasi antarbudaya dapat diartikan menurut **Liliweri** dalam bukunya **Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya** sebagai berikut:

1. **komunikasi antarbudaya adalah pernyataan diri antarpribadi yang paling efektif antara dua orang yang saling berbeda latar belakang budaya.**
2. **komunikasi antarbudaya merupakan pertukaran pesan-pesan yang disampaikan secara lisan, tertulis, bahkan secara imajiner antara dua orang yang berbeda latar belakang budaya.**
3. **komunikasi antarbudaya merupakan pembagian pesan yang berbentuk informasi atau hiburan yang disampaika secara lisan atau tertulis atau metode lainnya yang dilakuka oleh dua orang yang berbeda latar balakang budayanya.**
4. **komunikasi antarbudaya adalah pengalihan informasi dari seseorang yang berkebudayaan tertentu kepada seseorang yang berkebudayaan lain.**
5. **komunikasi antarbudaya adalah pertukaran makna yang berbentuk simbol yang dilakukan oleh orang yang berbeda latar belakang budayanya.**
6. **komunikasi atarbudaya adalah proses pengalihan pesan yang dilakukan seseorang melalui saluran tertentu kepad orang lain yang keduanya berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan mengahasilkan efek tertentu.**
7. **komunikasi antarbudaya adalah setiap proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan diantara mereka yang berbeda latar belakang budayanya. Proses pembagian informasi itu dilakukan secara lisan dan tertulis, juga melalui bahasa tubuh, gaya atau penampilan pribadi, atau bantuan hal lain di sekitarnya yang memperjelas pesan**. (**2004)**

Dari pemaparan **Liliweri** diatas dapat kita pahami bahwa komunikasi antarbudaya adalah pertukaran makna yang berbentuk simbol yang dilakukan oleh orang yang berbeda latar belakang budayanya dan setiap proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan diantara mereka yang berbeda latar belakang budayanya. Proses pembagian informasi itu dilakukan secara lisan dan tertulis, juga melalui bahasa tubuh, gaya atau penampilan pribadi, atau bantuan hal lain di sekitarnya yang memperjelas pesan.

Komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya yang lainnya. Dalam keadaan demikian, kita segera dihadapkan kepada masalah-masalah penyandian pesan, di mana dalam situasi komunikasi suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain.

Bentuk-bentuk komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi antara kelompok agama yang berbeda. Misalnya: antara orang Islam dengan orang Yahudi. Jadi Ketika komunikasi terjadi antara orang-orang berbeda bangsa, agama, kelompok ras, atau kelompok bahasa, komunikasi itu disebut komunikasi antarbudaya.

Perbedaan budaya dalam sebuah negara menciptakan keanekaragaman pengalaman, nilai, dan cara memandang dunia. Keanekaragaman tersebut menciptakan pola – pola komunikasi yang sama di antara anggota – anggota yang memiliki latar belakang sama dan mempengaruhi komunikasi di antara anggota – anggota daerah dan etnis yang berbeda.

Komunikasi antar budaya pasti melibatkan kebudayaan antar kedua belah pihak yang berkomunikasi. Kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dianut oleh sekelompok orang serta berlangsung dari generasi ke generasi. Jadi sudah pasti adanya tiga fenomena unik, yaitu Asimilasi, Enkulturasi dan Akulturasi.

Asimilasi ada kaitannya dengan Akulturasi yang turut menggabungkan dua kebudayaan dari interaksi sosial namun yang menjadi perbedaan dari keduanya adalah jika Akulturasi penggabungan dua budaya dengan tanpa meninggalkan unsur keasliannya namun jika Asimilasi yakni percampuran dua budaya yang diikuti dengan hilangnya budaya itu sendiri sehingga menghasilkan kebudayaan baru.

Jika merujuk dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pengertian Asimiliasi terdapat dua arti yang masing-masing berdasarkan linguistik dan sosial. Dari sisi tata bahasa atau linguistik lebih diartikan sebagai bagian dari fenomena atau kejadian antar dua fonem yang memiliki tingkat perbedaan yang tinggi dengan letak lokasi yang saling berdekatan.

Namun jika ditinjau dari aspek sosial, Asimilasi memiliki arti percampuran antar dua budaya dari kelompok masyarakat tertentu dalam satu kawasan yang kemudian tercipa sebuah budaya baru dengan serangkai proses yang berkelanjutan.

Pengertian asimilasi menurut **Koentjaraningrat** dalam bukunya **Pengantar Ilmu Antropologi** yaitu **:**

**“Asimilasi adalah suatu proses sosial yang terjadi pada berbagai golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda setelah mereka bergaul secara intensif, sehingga sifat khas dari unsur–unsur kebudayaan golongan–golongan itu masing–masing berubah menjadi unsur–unsur kebudayaan campuran.” (1996:162)**

Dari pemaparan **Koentjaraningrat** diatas kita mengetahui bahwa asimilasi merupakan proses sosial dimana terdapat latar kebudayaan yang berbeda dari berbagai golongan manusia yang bergaul atau bersosialisasi secara intensif. Dengan sosiali yang intensif itu menyebabkan tercampurnya kebudayaan dari golongan-golongan tersebut yang pada dasarnya memiliki sifat khas dari masing-masing unsur kebudayaannya.

Asimilasi adalah pembauran dua kebudayaan yang disertai dengan hilangnya ciri khas kebudayaan asli sehingga membentuk kebudayaan baru. Suatu asimilasi ditandai oleh usaha-usaha mengurangi perbedaan antara orang atau kelompok. Untuk mengurangi perbedaan itu, asimilasi meliputi usaha-usaha mempererat kesatuan tindakan, sikap, dan perasaan dengan memperhatikan kepentingan serta tujuan bersama.

**Milton M. Gordon** menyatakan dalam bukunya ***Human Nature, Class, and Ethnicity***, bahwa :

**"*Sociologist and cultural anthropologist have described the process and results of ethnic 'meeting' under such terms as 'assimilation' and 'accculturation'. Sometimes these terms have been used to mean the same thing; in order usages their meanings, rather than being identical, have overlapped. Sociologist are more likely to use 'assimilation'; anthropologist have favored 'acculturation'.....*"(1978:166)**.

**Milton Gordon** sendiri ketika membicarakan persoalan asimilasi meletakkan akulturasi itu sebagai salah satu tipe atau tahapan dari asimilasi. Baginya, akulturasi adalah bagian dari proses asimilasi yang berkaitan dengan langkah perubahan pola-pola kebudayaan suatu kelompok untuk menyesuaikan diri dengan kebudayaan masyarakat tuan rumah (*change of cultural patterns to those of host society*).

Menurut **koentjaraningrat** dalam bukunya **Pengantar Ilmu Antropologi,** pengertian akulturasi **y**aitu :

**“suatu proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsure-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsure-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ki dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri**.” **(1996:160)**

Akulturasi merupakan sebuah istilah yang berasal dari bahasa latin yaitu acculturate yang mempunyai arti tumbuh dan berkembang bersama-sama. Secara umum, akulturasi adalah suatu proses sosial yang muncul saat terjadi penyatuan dua budaya yang berbeda menjadi budaya yang baru tanpa menghilangkan unsur budaya lama. Hal ini bisa terjadi jika terdapat suatu budaya asing yang masuk dan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat tanpa menghilangkan budaya aslinya.

Akulturasi mengacu pada proses dimana kultur seseorang dimodifikasi melalui kontak atau pemaparan langsung dengan kultur lain. Menurut pandangan **Suyuno** mengenai pengertianAkulturasi yang dikutip dalam buku **Rumondor** menyebutkan bahwa **:**

**“Akulturasi merupakan suatu proses transfer penerima dari beragam unsur budaya yang saling bertemu dan berhubungan serta menumbuhkan proses interaksi budaya yang tanpa meninggalkan budaya aslinya.” (1995:208)**

Dari pemaparan **Suyono** diatas bahwa akulturasi merupakan proses dimana kultur dari beragam etnis dimodifikasi melalui kontak atau pemaparan langsung dengan kultur lain namun tanpa meninggalkan kultur atau kebudayaan aslinya. Misalnya, bila sekelompok imigran kemudian berdiam di Amerika Serikat (kultur tuan rumah), kultur mereka sendiri akan dipengaruhi oleh kultur tuan rumah ini. Berangsur-angsur, nilai-nilai, cara berperilaku, serta kepercayaan dari kultur tuan rumah akan menjadi bagian dari kultur kelompok imigran itu. Pada waktu yang sama, kultur tuan rumah pun ikut berubah.

Hasil dari akulturasi itentukan oleh kekuatan dari setiap budaya. Semakin kuat suatu budaya maka akan semakin cepat penyebarannya. Adanya berbagai suku bangsa yang terdapat di Indonesia, secara alami akan terjadi pertemuan dua budaya atau lebih. Dalam proses akulturasi, semua perbedaan yang ada akan berjalan beriringan dengan semua unsur persamaan yang mereka miliki sampai pada akhirnya budaya yang memiliki pengaruh lebih kuat akan berperan besar dalam proses akulturasi.

Proses akulturasi akan segera berlangsung saat seorang transmigran memasuki budaya lokal. Proses akulturasi akan terus berlangsung selama transmigran mengadakan kontak langsung dengam sistem social budaya lokal. Semua kekuatan akulturatif-komunikasi persona dan sosial, lingkungan komunikasi dan potensi akulturasi mungkin tidak akan berjalan lurus dan mulus, tapi akan bergerak maju menuju asimilasi yang secara hipotesis merupakan asimilasi yang sempurna.

Keterkaitan antara akulturasi dan asimilasi tidak terlepas dari proses enkulturasi. Enkulturasi dalam istilah bahasa indonesia diartikan “pembudayaan”. Dalam bahasa inggris istilah enkulturasi disebut “i*nstitutionalization*”. Enkulturasi atau pembudayaan adalah proses mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran dan sikap individu dengan sistem norma, adat, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya.

**Koentjaraningrat** mengatakan dalam bukunya **Pengantar ilmu Antropologi** yang membahas tentang enkulturasi bahwa :

**“Proses enkulturasi adalah proses belajar dan menyesuaikan alam pikiran serta sikap terhadap adat, sistem norma, dan semua peraturan yang terdapat dalam kebudayaan seseorang. Proses ini telah dimulai sejak awal kehidupan, yaitu dalam lingkungan keluarga, dan kemudian dalam lingkungan yang semakin lama semakin meluas.” (1996:145-147)**

Dari kutipan diatas bahwa proses enkulturasi mengacu pada proses dimana kultur (budaya) ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kita mempelajari kultur, bukan mewarisinya. Kultur ditransmisikan melalui proses belajar, bukan melalui gen. Orang tua, kelompok, teman, sekolah, lembaga keagamaan, dan lembaga pemerintahan merupakan guru-guru utama dibidang kultur.

Dalam proses enkulturasi seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat-istiadat, sistem norma, serta peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. Seorang individu dalam hidupnya juga sering meniru dan membudayakan berbagai macam tindakan setelah perasaan dan nilai budaya yang memberi motivasi akan tindakan meniru itu telah diinternalisasi dalam kepribadiannya.

Anak-anak menghabiskan masa-masa awal kehidupan bersama keluarga dan memperoleh refleksi nilai dan pola perilaku keluarganya. Selanjutnya, kepada mereka ditunjukkan nilai-nilai dan pola-pola perilaku masyarakat. Anak-anak mempelajari norma-norma masyarakat melalui keluarga dan teman-teman bermain. Selain itu, mereka meniru berbagai macam tindakan yang terdapat dalam masyarakat. Kadang-kadang, orang tua mendorong anaknya supaya berperilaku sesuai dengan kehendak masyarakat dengan memberikan pujian dan menghukum mereka bila berperilaku menyimpang.

**Adamson** **Hoebel** juga berkata dalam bukunya ***Enculturation and Acculturation*** bahwa :

**“Enkulturasi adalah kondisi saat seseorang secara sadar atau pun tidak sadar mencapai kompetensi dalam budayanya dan menginternalisasi budaya tersebut. Hasil dari proses enkulturasi adalah identitas, yaitu identitas pribadi dalam sebuah kelompok masyarakat. Masyarakat berusaha untuk membuat seseorang memiliki rasa bertanggungjawab.” (wikipedia.org/wiki/Enkulturasi,2014)**

Dari pemaparan **Adamson Hoebel** diatas dapat kita tarik makna bahwa enkulturasi ialah bagaimana proses internalisasi budaya yang telah mencapai kompetensi dalam budayanya akan menghasilkan suatu identitas yaitu identitas pribadi dalam sebuah kelompok masyarakat yang beragam.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan studi Dalam penelitian ini peneliti menggunakan format penelitian deskriptif analisis, dimana data-data yang telah diperoleh dideskripsikan terlebih dahulu dan kemudian dianalisis. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Metode deskriptif ialah menitik beratkan pada observasi dan suasana alamiah (*naturalistis setting*).

Dari semua uraian konsep di atas, maka dapat digambarkan dalam bagan kerangka sebagai berikut

**Bagan 1.1**

**Bagan kerangka pemikiran**

Pola Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dengan

Muslim Pribumi di Kelurahan Pajajaran, Kecamatan Cicendo, Kota Bandung

Akulturasi, Asimilasi, dan Enkulturasi

Problem potensial KAB + Solusi KAB

(Penghambat) (Pendukung)

**(sumber : wikipedia dan modifikasi peneliti, 2016)**